

## SOSIALISASI LITERASI INFORMASI RAMAH ANAK DI PONDOK PESANTREN ALKAMILAH, KABUPATEN SUKABUMI

Siti Maryam<sup>1</sup>, Dewanto Samodro<sup>2</sup>, Kusumajanti<sup>3</sup>, Yani Hendrayani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

<sup>1,2</sup>Pusat Studi Gender Saraswati, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta  
Alamat Lengkap Institusi

E-mail : [dewanto.samodro@upnvj.ac.id](mailto:dewanto.samodro@upnvj.ac.id)<sup>1</sup>, [sitimaryam@upnvj.ac.id](mailto:sitimaryam@upnvj.ac.id)<sup>2</sup>, [kusumajanti@upnvj.ac.id](mailto:kusumajanti@upnvj.ac.id)<sup>3</sup>,  
[yanihendrayani@upnvj.ac.id](mailto:yanihendrayani@upnvj.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Media sosial telah menjadi sumber informasi bagi masyarakat, termasuk anak-anak. Namun, tidak semua informasi di media sosial ramah untuk anak karena banyak informasi yang menampilkan kekerasan, pornografi, perundungan, hoaks, dan lain-lain. Karena itu, perlu ada sosialisasi literasi informasi ramah anak kepada anak-anak maupun orang dewasa yang selama ini mendampingi anak-anak. Artikel ini merupakan hasil pengabdian kepada masyarakat tentang sosialisasi literasi informasi ramah anak yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Kamilah, Kabupaten Sukabumi. Kegiatan dilakukan dengan format diskusi dengan audiens ibu-ibu sekitar pondok pesantren. Melalui kegiatan diskusi diketahui bahwa banyak orang tua yang mendampingi anak atau cucunya dalam menggunakan ponsel cerdas.

**Kata kunci :** media sosial, informasi, ramah anak.

### ABSTRACT

Social media has become a source of information for the public, including children. However, not all information on social media is child-friendly, as much of it contains violence, pornography, bullying, hoaxes, and so on. Therefore, it is necessary to promote child-friendly information literacy to children and adults who accompany children. This article is the result of community service on the socialisation of child-friendly information literacy conducted at the Al-Kamilah Islamic Boarding School, Sukabumi Regency. The activity was carried out in the form of a discussion with an audience of mothers around the boarding school. Through the discussion, it was found that many parents accompany their children or grandchildren in using smartphones.

**Keyword :** daftarkan hingga 6 kata kunci di sini.

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah mengubah cara masyarakat mengonsumsi media. Perubahan tersebut turut mendorong perubahan kemampuan yang diperlukan untuk mengonsumsi informasi di media baru. Dari perspektif akademik, literasi teknologi media telah berkembang lebih luas mencakup media baru yang menggunakan jaringan internet.

Perkembangan media baru, baik media online maupun media sosial telah menjadi perhatian banyak pihak, terutama konten-konten yang tidak atau kurang ramah anak. Media online dan media sosial kerap menonjolkan aspek kekerasan, pornografi, perundungan, dan hoaks. Hal ini perlu menjadi perhatian karena anak semakin mudah mengakses informasi tersebut melalui ponsel cerdas yang ada di tangan mereka.

Penggunaan media di internet memang memberikan dampak positif, tetapi juga

memberikan dampak negatif. Media di internet memberikan kemudahan untuk mengakses informasi dan memberdayakan diri, tetapi penggunaannya oleh anak tanpa pengawasan orang dewasa dapat memberikan dampak negatif seperti kecanduan dan akses informasi yang tidak layak. Selain itu, konten di media sosial juga dapat meningkatkan kemungkinan perundungan secara daring dan pelecehan terhadap anak (Dyer, 2018).

Berdasarkan Survei Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia pada 2025, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 229.428.417 jiwa dengan tingkat penetrasi mencapai 80,66, persen (APJII, 2025). Berdasarkan tingkat penetrasi, pengguna internet di Indonesia didominasi oleh generasi milenial (kelahiran tahun 1981-1996) dengan angka penetrasi 89,12 persen dan angka kontribusi 25,17 persen, disusul gen Z (kelahiran tahun 1997-2012) dengan angka penetrasi 87,80 persen dan kontribusi 25,54 persen, gen X (kelahiran tahun 1965-1980) dengan angka penetrasi 79,48 persen dan angka kontribusi 18,15 persen, dan gen Alpha (kelahiran tahun 2013) dengan angka penetrasi 79,73 persen dan angka kontribusi 23,19 persen (Shabrina, 2025).

## 2. PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di bagian sebelumnya, data menunjukkan bahwa akses internet di kalangan anak-anak cukup tinggi. Karena itu, perlu ada perhatian dari banyak pihak agar dapat memastikan bahwa informasi yang diakses anak-anak tersebut ramah anak dan layak anak.

Tim pengabdi berusaha memberikan pemahaman kepada santri di Pondok Pesantren Al Kamilah yang berada di Desa Mekar Jaya, Kecamatan Kabandungan, Kabupaten Sukabumi dan ibu-ibu pengajian di sekitar pondok tentang informasi ramah anak di media sosial. Tim pengabdi melihat bahwa para santri merupakan kelompok yg rentan terhadap ancaman paparan konten yang tidak ramah anak. Sedangkan ibu-ibu pengajian perlu mendapatkan pemahaman yang benar tentang konten media sosial agar dapat mendampingi anak dan cucu mereka ketika mengakses konten media sosial.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan oleh peneliti dari Pusat Studi

Gender Saraswati dan dosen Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta bekerja sama dengan pengurus Yayasan Al Kamilah yang bertujuan memberikan pemahaman tentang informasi ramah anak di media sosial.



Gambar 1. Tim pengabdi dalam kegiatan pengabdian di Pondok Pesantren Al Kamilah

## 3. METODOLOGI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui diskusi dengan kelompok sasaran setelah sebelumnya berkoordinasi dengan Pengurus Yayasan Al Kamilah. Alur kegiatan digambarkan melalui Gambar 1.



Gambar 2. Alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian, tim pengabdi melihat permasalahan dalam kacamata klasifikasi

media pers dan media sosial. Media pers atau media jurnalisme adalah media komunikasi massa yang mengutamakan informasi faktual melalui proses kerja jurnalisme (Siregar, 2000). Sedangkan media sosial merujuk pada alat-alat yang digunakan untuk menyebarkan informasi yang dapat dilakukan siapa saja dan kapan saja dengan menggunakan teknologi internet (Azman, 2018).

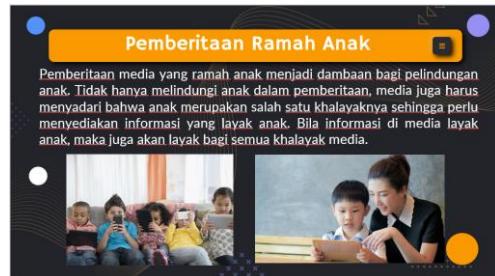
#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian dimulai dengan memberikan gambaran umum mengenai media yang lazim digunakan masyarakat, yaitu media pers dan media sosial. Media pers telah memilih pedoman khusus terkait dengan pemberitaan tentang anak, yaitu Peraturan Dewan Pers Nomor 1/Peraturan-DP/II/2019 tentang Pedoman Pemberitaan Ramah Anak. Dengan pedoman tersebut, jurnalis memiliki panduan untuk meliput dan menulis berita yang berkaitan dengan anak. Pemberitaan tentang anak harus memiliki nuansa positif, berempati, dan melindungi hak, harkat dan martabat anak.

Dalam pedoman tersebut, berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Pelindungan Anak, batasan umur anak adalah 18 tahun. Dengan kata lain, seseorang belum berusia 18 tahun dianggap anak sehingga harus dipenuhi hak-haknya sebagai anak, baik sudah menikah atau belum, sudah meninggal atau masih hidup.

Salah satu yang diatur dalam pedoman tersebut adalah tentang identitas anak. Identitas anak adalah data dan informasi menyangkut anak yang dapat menjadi identifikasi, seperti nama, foto, dan nama relasi. Identitas anak harus dilindungi dan dirahasiakan bila berkaitan dengan anak berhadapan dengan hukum baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi.

Pemberitaan juga harus bersikap dengan penuh empati sehingga hal-hal yang bersifat seksual dan sadis tidak dilakukan. Jurnalis juga dilarang mewawancara anak di luar kapasitasnya untuk menjawab seperti pertanyaan terkait kematian keluarga, perceraian, atau perselingkuhan orang tua.



Gambar 3. Slide materi tim pengabdian tentang pemberitaan ramah anak

Berbeda dengan media pers, media sosial adalah platform yang menghubungkan para pengguna dengan konsep *user generated content* atau konten buatan pengguna. Media sosial memungkinkan setiap orang menjadi pembuat dan penyebar informasi meskipun dia bukan seorang jurnalis. Konten media sosial lebih bebas dan tanpa ada pengawasan yang ketat sebagaimana di media pers membuat media sosial menjadi tempat sirkulasi informasi yang terus terjadi tanpa ada verifikasi dan moderasi. Hal ini yang menjadikan informasi di media sosial dapat menjadi informasi yang tidak ramah anak.

Untuk mewujudkan media sosial yang ramah anak, perlu peran serta semua pihak baik pemerintah maupun warga masyarakat. Melalui Kementerian Digital dan Informasi, pemerintah telah berupaya memastikan konten yang ada di internet, termasuk media sosial, termasuk ke dalam kategori ramah anak dan layak anak. Upaya yang sudah dilakukan pemerintah misalnya memblokir konten-konten pornografi sehingga tidak bisa diakses terutama oleh anak-anak.

Warga masyarakat dapat berpartisipasi dalam mewujudkan media sosial yang ramah anak dan layak anak dengan membuat konten-konten yang ramah anak dan layak anak. Konten tidak ramah anak harus dilawan dengan konten-konten yang ramah anak yang diproduksi oleh warga masyarakat.

Dalam sosialisasi yang dilakukan, tim pengabdian memberikan contoh bagaimana konten media sosial bisa menjadi tidak ramah anak. Pertama, media sosial tidak memiliki panduan sehingga siapa pun yang membuat konten dapat menyebarkan informasi dengan narasinya masing-masing baik itu yang bernuansa kekerasan, pengungkapan identitas anak, pornografi, perundungan, maupun hoaks. Misalnya, konten tentang kemalangan sebuah keluarga yang mengungkap identitas

anak tanpa sensor sehingga khayal dapat mengidentifikasi identitas anak. Kedua, media sosial tidak memiliki pengawasan sehingga sangat mudah mengakses konten yang tidak ramah anak, misalnya konten yang saarat dengan kekerasan atau diskriminasi. Konten semacam itu dapat merusak pola pikir dan perkembangan anak.



Gambar 4. Slide materi tim pengabdi tentang konten media sosial

Setelah diskusi, tim pengabdi memberikan peragaan terkait cara-cara yang dapat dilakukan oleh peserta untuk mengontrol konsumsi media oleh anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan kontrol orang tua pada gawai yang digunakan oleh anak. Seluruh gawai pintar dewasa ini telah dilengkapi dengan fitur kontrol orang tua dimana dengan adanya fitur ini orang tua dapat mencegah untuk mengakses konten yang tidak ramah anak di gawaiannya.

Tim pengabdi juga memberikan informasi terkait dengan mekanisme pelaporan yang bisa dilakukan oleh pengguna apabila pengguna menemukan konten yang tidak ramah anak di media sosial. Pengguna media sosial dapat mengirimkan laporan ke platform-platform media sosial apabila individu tersebut menemukan indikasi adanya konten yang tidak ramah anak. Selain itu, apabila tidak ditemukan klausul spesifik terkait perlindungan terhadap anak, pengguna juga dapat melaporkan konten yang ada di media sosial apabila konten tersebut memiliki muatan yang mengandung kekerasan, pornografi, perundungan, dan lain sebagainya.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan, tim pengabdi menemukan bahwa pemahaman masyarakat terhadap konsep media ramah anak belum terbangun secara

maksimal. Banyak anggota masyarakat yang belum memiliki pemahaman yang komprehensif terkait permasalahan media ramah anak. Lebih lanjut, walaupun masyarakat memahami pentingnya keberadaan media ramah anak di lingkungan, masyarakat belum sepenuhnya menyadari tindakan-tindakan yang dapat mereka lakukan secara swadaya untuk mewujudkan hal tersebut.



Gambar 5. Tim pengabdi saat memaparkan materi.

Tim pengabdi dari UPN Veteran Jakarta melihat permasalahan tersebut, dan menawarkan sebuah kerjasama berupa workshop singkat untuk memberikan pemahaman mendasar tentang pembentukan media ramah anak di lingkungan Pondok Pesantren Al Kamilah.

Kegiatan dilakukan dengan terus berkoordinasi dengan elemen Masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Al Kamilah. Ke depan, kegiatan dapat mengambil tema yang lebih meningkat seperti melakukan pendampingan kepada santri atau ibu-ibu pengajian untuk mengembangkan media ramah anak di daerah. Tim pengabdi berharap ke depannya terdapat tindak lanjut untuk mengembangkan isu media ramah anak di Pondok Pesantren Al Kamilah agar terjadi kesinambungan di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- APJII (2025). Survei Internet APJII 2025. <https://survei.apjii.or.id/>
- Azman, A. (2018). Penggunaan Media Massa dan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Komunikasi. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 1(1).
- Dyer, T. (2018). The effects of social media on children. *Dalhousie Journal of*

- Interdisciplinary Management*, 14(1), 1–16.
- Shabrina, S (2025). APJII Rilis Data Terbaru 2025: Pengguna Internet di Indonesia Capai 229 Juta Jiwa. <https://teknologi.id/tekno/apjii-rilis-data-terbaru-2025-pengguna-internet-di-indonesia-capai-229-juta-jiwa>
- Siregar, A. (2000). Media pers dan negara: Keluar dari hegemoni. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(2), 171–196.

